

## PENINGKATAN LITERASI BUDAYA LAMPUNG MELALUI PELATIHAN PEPACCOGH DI DESA NEGERI KATON KABUPATEN PESAWARAN

Farida Ariyani<sup>1\*</sup>, Muhammad Fuad<sup>2</sup>, Istiqomah Nurzafira<sup>3</sup>, Deris Astriawan<sup>4</sup>, Hendri Firmansyah<sup>5</sup>

<sup>1, 2, 3, 5</sup>Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

<sup>4</sup>Politeknik Negeri Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

\*e-mail korespondensi: [farida.ariyani@fkip.unila.ac.id](mailto:farida.ariyani@fkip.unila.ac.id)

### Abstract

*This community service activity aims to strengthen Lampung cultural literacy within the community. The program focuses on preserving the oral tradition of Pepaccogh as a form of oral literature unique to Lampung, originating from the village of Negeri Katon in Peswaran Regency. Pepaccogh is rich in moral values, customs, and cultural identity. Through a participatory approach, the activities involved the community, youth, and local traditional leaders. The series of activities were carried out through counseling, Pepaccogh reading practice, mentoring, and evaluation of training results using instruments. The analysis results showed an overall average score of 4.17 (high category), reflecting a significant increase in the cultural literacy of the participants. The indicator with the highest score (4.38) was found in the statement "This training provided me with valuable experience in understanding Lampung culture," while the lowest score (3.75) appeared in the statement "I can explain what Pepaccogh is to others." This indicates the need to strengthen cultural communication skills so that participants are better prepared to become preservation agents. In addition to the output in the form of increased individual capacity, the activity produced digital documentation and media publications as a form of program sustainability. Overall, this community service proves that a local culture-based educational approach is effective in fostering cultural awareness and strengthening community identity. This program is recommended to be replicated in other areas of Lampung as a model for community empowerment based on local wisdom.*

**Keywords:** cultural literacy; Pepaccogh oral literature; Negeri Katon Village

### Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat literasi budaya Lampung di tengah masyarakat. Program ini berfokus pada pelestarian tradisi lisan Pepaccogh sebagai sastra lisan khas Lampung yang berasal dari Desa Negeri Katon Kabupaten Peswaran. Pepaccogh sarat nilai moral, adat, dan identitas budaya. Melalui pendekatan partisipatif, kegiatan melibatkan masyarakat, pemuda, dan tokoh adat setempat. Rangkaian kegiatan dilaksanakan melalui penyuluhan, praktik membaca Pepaccogh, pendampingan, serta evaluasi hasil pelatihan dengan menggunakan instrumen. Hasil analisis menunjukkan nilai rata-rata keseluruhan 4,17 (kategori tinggi), yang mencerminkan peningkatan signifikan dalam literasi budaya peserta. Indikator dengan skor tertinggi (4,38) terdapat pada pernyataan "Pelatihan ini memberikan pengalaman berharga bagi saya dalam memahami budaya Lampung", sedangkan skor terendah (3,75) muncul pada pernyataan "Saya dapat menjelaskan kembali apa itu Pepaccogh kepada orang lain." Hal ini mengindikasikan perlunya penguatan kemampuan komunikasi budaya agar peserta lebih siap menjadi agen pelestari. Selain luaran berupa peningkatan kapasitas individu, kegiatan menghasilkan dokumentasi digital dan publikasi media sebagai bentuk keberlanjutan program. Secara keseluruhan, pengabdian ini membuktikan bahwa pendekatan edukatif berbasis budaya lokal efektif menumbuhkan kesadaran budaya dan memperkuat identitas masyarakat. Program ini direkomendasikan untuk direplikasi di wilayah lain di Lampung sebagai model pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal.

**Kata Kunci:** literasi budaya; sastra lisan Pepaccogh; Desa Negeri Katon

Accepted: 2026-01-31

Published: 2026-04-16

## PENDAHULUAN

Di era globalisasi, arus informasi dan budaya asing semakin mudah diakses. Hal ini menimbulkan tantangan dalam mempertahankan identitas budaya lokal. Indonesia sebagai negara dengan kekayaan budaya yang beragam. Keberagaman budaya menghadapi risiko memudarnya

nilai-nilai tradisional akibat dominasi budaya global. Literasi budaya merupakan salah satu bentuk literasi yang mencakup pemahaman, apresiasi, dan keterampilan untuk mengenali, menghargai, dan berinteraksi dengan beragam budaya. Literasi budaya di Indonesia didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami, menghayati, dan mengaktualisasikan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Konsep ini berkembang dari pemahaman bahwa budaya merupakan landasan pembentukan identitas bangsa (Koentjaraningrat, 2002). Menurut Hirsch (1987), literasi budaya adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi budaya yang diperlukan untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat. Literasi ini tidak hanya meliputi pengetahuan tentang budaya sendiri, tetapi juga tentang budaya lain, guna menciptakan komunikasi antarbudaya yang harmonis.

Literasi budaya menjadi salah satu solusi untuk memperkuat pemahaman dan apresiasi masyarakat terhadap warisan leluhur. Menurut UNESCO (2013), globalisasi dapat mengikis keragaman budaya jika tidak diimbangi dengan upaya pelestarian yang sistematis. Indonesia dengan kekayaan budaya yang beragam, menghadapi risiko mudarnya nilai-nilai tradisional akibat dominasi budaya global. Ki Hajar Dewantara (Warsita, 2018) menekankan bahwa pendidikan berbasis kebudayaan nasional dan lokal merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter bangsa. Sejalan dengan itu, pemerintah Indonesia melalui Gerakan Literasi Nasional (GLN) mendorong penguatan literasi budaya sebagai bagian dari pendidikan karakter (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Desa Negeri Katon merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Desa ini dikenal sebagai wilayah yang masih mempertahankan nilai-nilai budaya dan adat istiadat Lampung, khususnya budaya Lampung Pepadun. Secara geografis, Desa Negeri Katon terletak di kawasan pedesaan yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani, dan secara sosial-budaya memiliki keterikatan kuat terhadap tradisi dan komunitas adatnya. Menurut data dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Pemerintahan Desa Kabupaten Pesawaran (2021), Desa Negeri Katon memiliki potensi budaya yang cukup besar, seperti kegiatan adat, bahasa daerah, seni tradisional, dan kearifan lokal yang masih terjaga. Meskipun begitu, modernisasi dan arus globalisasi membawa tantangan tersendiri bagi pelestarian budaya di desa ini, terutama di kalangan generasi muda. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Purnama, 2019) disebutkan bahwa Desa Negeri Katon memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas budaya Lampung melalui pelaksanaan kegiatan adat seperti *Begawi*, *Ngekhlak*, dan bentuk-bentuk sastra lisan seperti *Pepaccogh*. Namun, tantangan utama yang dihadapi desa ini adalah kurangnya dokumentasi budaya, serta rendahnya literasi budaya di kalangan pelajar dan remaja desa.

Kajian lain oleh Handayani (2020), menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Negeri Katon masih menjunjung tinggi sistem sosial kemasyarakatan berbasis kekeluargaan, dengan tokoh adat memegang peran sentral dalam pengambilan keputusan budaya dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal di desa ini sangat bergantung pada peran aktif komunitas adat dan lembaga informal setempat. Selain kekayaan budaya, Desa Negeri Katon juga memiliki potensi sebagai desa wisata berbasis budaya. Menurut laporan Bappeda Pesawaran (2022), desa ini masuk dalam daftar kawasan yang dikembangkan sebagai bagian dari program pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal, yang bertujuan untuk menggerakkan ekonomi masyarakat melalui pelestarian budaya dan lingkungan. Dengan karakteristik sosial-budaya yang unik dan potensi lokal yang kaya, Desa Negeri Katon menjadi objek yang menarik untuk dikaji dalam konteks pelestarian budaya, pengembangan literasi budaya, dan pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal.

Desa Negeri Katon, yang terletak di Kabupaten Pesawaran, merupakan salah satu desa dengan potensi budaya Lampung yang cukup kuat, baik dari segi adat, bahasa, maupun seni tradisional. Namun demikian, dari pengamatan dan data awal menunjukkan bahwa masyarakat, khususnya generasi muda di desa ini, mulai menunjukkan gejala kurang mengenal dan memahami

budaya Lampung secara mendalam. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Handayani (2020), bahwa generasi muda Lampung cenderung kurang mengenal budaya daerahnya sendiri, terutama di wilayah pedesaan. Kurangnya akses terhadap informasi budaya, minimnya kegiatan pelatihan berbasis kearifan lokal, serta pengaruh budaya populer yang lebih dominan menjadi beberapa faktor penyebab lemahnya literasi budaya di wilayah ini.

Salah satu diantara budaya yang masih berkembang di masyarakat Desa Negeri Katon adalah sastra lisan *Pepaccogh*. *Pepaccogh* adalah bentuk sastra lisan tradisional masyarakat Lampung yang biasanya disampaikan dalam bentuk cerita, petuah, atau nasihat, dan digunakan dalam berbagai kegiatan adat, seperti upacara pernikahan, penyambutan tamu, atau acara adat lainnya. Berdasarkan penelitian oleh Yusmana (2014), *Pepaccogh* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan informal yang sarat akan pesan moral dan etika. Di dalamnya terkandung norma sosial, ajaran adat, serta panduan hidup bermasyarakat yang mencerminkan sistem nilai budaya Lampung. Kendati demikian perkembangan *Pepaccogh* di kalangan generasi muda cukup mengkhawatirkan. Hasil penelitian yang dilakukan Saputra & Handayani (2021), menyimpulkan bahwa 12% generasi muda Lampung yang memahami *pepaccogh*. Seperti situasi di Desa Negeri Katon menunjukkan bahwa (1) rendahnya minat generasi muda dalam melestarikan seni tradisi lokal sehingga berdampak pada menurunnya eksistensi budaya lokal di Desa Negeri Katon, (2) rendahnya pemahaman generasi muda mengenai konsep multikultural di masyarakat, serta (3) kurangnya kesadaran masyarakat dalam mengembangkan seni tradisi yang ada. Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan sebuah pendekatan inovatif dan partisipatif yang dapat meningkatkan literasi budaya secara efektif. Salah satu pendekatan yang ditawarkan adalah melalui pelatihan yang dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam memahami, merefleksikan, dan menginternalisasi nilai-nilai budaya Lampung melalui proses pembelajaran yang dialogis dan kontekstual.

Pengabdian ini bertujuan sebagai media edukatif yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan budaya secara teoritis, tetapi juga membangun kesadaran dan kebanggaan terhadap identitas budaya lokal. Melalui pelatihan ini, masyarakat Desa Negeri Katon diharapkan mampu menjadi agen pelestari budaya yang aktif, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pelestarian budaya Lampung secara berkelanjutan. Dengan demikian, pengabdian ini diharapkan dapat menjadi solusi nyata dalam meningkatkan literasi budaya Lampung sekaligus memperkuat identitas masyarakat Desa Negeri Katon di tengah tantangan yang ada.

## METODE

Metode pelaksanaan pengabdian ini bersifat partisipatoris. Pelaksanaan dengan menerapkan aktivitas secara langsung melalui kegiatan aktif seluruh peserta. Pelatihan dirancang untuk melibatkan tokoh adat dan budayawan lokal sebagai narasumber utama, sehingga proses transfer pengetahuan budaya menjadi lebih autentik dan mengakar. Hal ini juga memperkuat peran masyarakat lokal sebagai pelestari budaya, bukan hanya sebagai objek pelatihan. Teknik yang digunakan adalah penyuluhan dan pelatihan. Langkah-langkah pelaksanaan penyuluhan dengan penyampaian materi dan informasi mengenai konsep sastra lisan *pepaccogh* dalam konteks literasi budaya, serta penggalian dan inventarisasi berbagai jenis sastra lisan *Pepaccogh* yang masih berkembang di masyarakat Desa Negeri Katon. Selanjutnya langkah-langkah pelaksanaan pelatihan yakni penyampaian materi dan informasi mengenai konsep sastra lisan *Pepaccogh* serta berbagai bentuknya, pelatihan demonstrasi pembacaan sastra lisan *pepaccogh* oleh budayawan lokal dan dilanjutkan simulasi unjuk kerja oleh seluruh peserta pelatihan, serta pelatihan dan penciptaan sastra lisan *Pepaccogh* dari masing-masing peserta untuk didokumentasikan menjadi media ajar sebagai output dari pelatihan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan ini dilaksanakan dengan melibatkan unsur masyarakat, yaitu *muli mekhanai* Desa Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran dan tokoh adat setempat sebagai narasumber lokal. Metode pelatihan menggabungkan pendekatan partisipatif dan praktik langsung. Peserta tidak hanya mendapatkan pemahaman teoretis tentang sejarah, makna, dan nilai-nilai yang terkandung dalam *Pepaccogh*, tetapi juga dilatih untuk mempraktikkan secara langsung cara penyampaian, struktur bahasa, dan etika yang melekat dalam tradisi ini. Peserta pelatihan berjumlah 30 orang yang terdiri dari 13 laki-laki dan 17 perempuan dari Desa Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran. Hadir dalam acara tersebut ketua tim pengabdian masyarakat Universitas Lampung, Prof. Dr. Farida Ariyani, M.Pd. didampingi seluruh anggota tim pengabdian, Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., dan Istiqomah Nurzafira, M.Pd.

**Gambar 1.** Seluruh Peserta Pelatihan



Dalam pelaksanaannya, para peserta pelatihan dapat menyusun teks *Pepaccogh* sederhana sesuai dengan konteks acara tertentu, seperti acara pernikahan tradisional, penyambutan tamu, dan kegiatan upacara desa. Selain itu, beberapa peserta pemuda menunjukkan semangat untuk mendokumentasikan hasil pelatihannya dalam bentuk video dan tulisan, sehingga membuka peluang pengembangan media digital berbasis budaya lokal. Hal ini sejalan dengan tujuan literasi budaya, yaitu tidak hanya memahami tradisi secara pasif, tetapi juga untuk dapat mengubahnya menjadi bentuk-bentuk baru yang relevan dengan perkembangan zaman.

Setelah pembukaan, para narasumber bergiliran memberikan materi pelatihan sesuai topik masing-masing dengan tema besar peningkatan literasi budaya Lampung melalui pelatihan *pepacogh* di Desa Negeri Katon, Kabupaten Pesawaran. Materi pertama disampaikan oleh ketua tim pengabdian, Prof. Dr. Farida Ariyani, M.Pd. Selanjutnya, materi kedua disampaikan oleh anggota tim pengabdian, yaitu Prof. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., dan Istiqomah Nurzafira, M.Pd. Materi terakhir disampaikan oleh narasumber lokal yaitu Bapak Hambali Adok Pengiran Sempurna yang merupakan tokoh tradisional sekaligus praktisi sastra lisan *pepacogh* di Desa Negeri Katon.

Pelatihan dilaksanakan selama dua hari dengan metode partisipatif dan interaktif. Pada hari pertama, kegiatan diawali dengan acara pembukaan resmi dari pemerintah desa dan tim pelaksana layanan. Setelah itu, peserta mendapatkan pemaparan mengenai konsep literasi budaya dan urgensi pelestarian tradisi lisan di era modern. Materi utama tentang *Pepaccogh* disampaikan dengan cara yang menarik dengan menggabungkan pendekatan teoretis dan praktis. Peserta diajak untuk mengenal sejarah, struktur, dan fungsi sosial *Pepaccogh* dalam kehidupan masyarakat Lampung.

Selain mendapatkan pemahaman konseptual, mereka juga memperoleh keterampilan praktis dalam menyusun dan berbicara *Pepaccogh* dengan benar. Secara keseluruhan, proses pelatihan berjalan lancar dan antusias. Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi di setiap sesi, baik saat menerima materi, berdiskusi, maupun menampilkan hasil latihan. Kegiatan ini berhasil menciptakan suasana belajar yang hangat dan menyenangkan, di mana peserta dapat berbagi pengalaman budaya.

**Gambar 2.** Salah satu peserta memberikan umpan balik pelatihan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan ini mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam menguasai *Pepaccogh* sebagai tradisi lisan Lampung. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta hanya mengenal *Pepaccogh* sebagai "tradisi lama" yang sering digunakan dalam acara tradisional, tanpa memahami makna filosofis atau aturan yang mendasarinya. Setelah pelatihan, peserta mengaku lebih memahami esensi *Pepaccogh* sebagai sarana komunikasi tradisional yang sarat dengan pesan moral, pendidikan, dan identitas budaya. Kegiatan pengabdian ini tidak berhenti pada pelatihan saja. Melalui pendampingan yang berkelanjutan, diharapkan masyarakat Desa Negeri Katon mampu mengintegrasikan tradisi *Pepaccogh* ke dalam kegiatan pendidikan, keagamaan, dan sosial masyarakat.

Untuk menilai efektivitas kegiatan pelatihan, tim pelaksana mengumpulkan data menggunakan instrumen kuesioner. Instrumen ini dirancang untuk mengukur tingkat pemahaman, sikap, dan komitmen peserta setelah mengikuti kegiatan. Setiap pernyataan dalam kuesioner tersebut menggambarkan aspek literasi budaya yang diharapkan dapat meningkat, seperti kesadaran melestarikan budaya, pemahaman nilai-nilai tradisi *Pepaccogh*, kebanggaan budaya Lampung, dan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pelestarian.

Analisis hasil instrumen ini merupakan bagian penting dalam mengukur sejauh mana tujuan kegiatan tercapai. Melalui pengolahan data deskriptif kuantitatif, diperoleh gambaran komprehensif tentang persepsi dan perubahan sikap masyarakat setelah mengikuti pelatihan. Hasil analisis ini kemudian dijelaskan secara komprehensif untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dampak nyata dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat terhadap peningkatan literasi budaya masyarakat di Desa Negeri Katon.

Kuesioner yang digunakan didasarkan pada skala Likert dengan pilihan jawaban yang dicetak (5) sangat setuju, (4) setuju, (3) netral, (2) tidak setuju, dan (1) sangat tidak setuju. Hasil kuesioner menunjukkan skor rata-rata keseluruhan 4,17, yang termasuk dalam kategori "Tinggi (Disetujui)". Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan *Pepaccogh* telah berhasil meningkatkan literasi budaya Lampung secara signifikan. Secara lebih rinci, data dari hasil kuesioner disajikan pada tabel berikut.

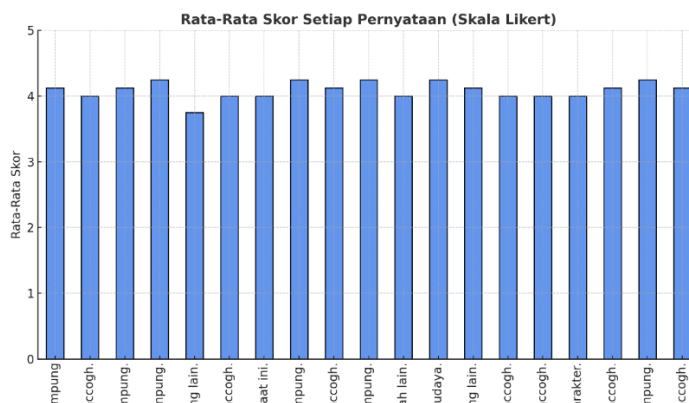
**Tabel 1.** Hasil Olah Data Kuisisioner Pelatihan

| No | Penyataan  | Rata-rata | Interpretasi  |
|----|--|-----------|---------------|
| 1  | Saya memahami pentingnya melestarikan budaya Lampung                           | 4.13      | Tinggi        |
| 2  | Saya tahu arti tradisi <i>Pepaccogh</i>  | 4.00      | Tinggi        |
| 3  | Pelatihan <i>Pepaccogh</i> membantu saya mengenal budaya Lampung lebih baik    | 4.13      | Tinggi        |
| 4  | Saya merasa bangga dengan budaya Lampung                                       | 4.25      | Sangat Tinggi |
| 5  | Saya dapat menjelaskan apa itu <i>Pepaccogh</i> kepada orang lain              | 3.75      | Tinggi        |
| 6  | Saya bisa membedakan antara budaya Lampung dan budaya daerah lain              | 4.00      | Tinggi        |
| 7  | Pelatihan ini meningkatkan keterampilan saya dalam memahami nilai-nilai budaya | 4.25      | Sangat Tinggi |

|                              |  |             |               |
|------------------------------|--|-------------|---------------|
| 8                            | Saya merasa lebih percaya diri dalam memperkenalkan budaya Lampung kepada orang lain       | 4.13        | Tinggi        |
| 9                            | Saya dapat menjelaskan nilai kebersamaan dalam tradisi <i>Pepaccogh</i>                    | 4.00        | Tinggi        |
| 10                           | Saya merasa bahwa generasi muda perlu aktif dalam melestarikan <i>Pepaccogh</i>            | 4.25        | Sangat Tinggi |
| 11                           | <i>Pepaccogh</i> dapat digunakan sebagai sarana pendidikan karakter                        | 4.25        | Sangat Tinggi |
| 12                           | Saya ingin mengajak orang lain untuk mengenal dan melestarikan <i>Pepaccogh</i>            | 4.25        | Sangat Tinggi |
| 13                           | Pelatihan ini memberi saya pengalaman berharga dalam memahami budaya Lampung               | 4.38        | Sangat Tinggi |
| 14                           | Saya berkomitmen untuk berpartisipasi dalam menjaga keberlanjutan tradisi <i>Pepaccogh</i> | 4.25        | Sangat Tinggi |
| <b>Rata-rata keseluruhan</b> |  | <b>4.17</b> | <b>Tinggi</b> |

Hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memahami pentingnya melestarikan budaya Lampung dan mengetahui makna tradisi *Pepaccogh*. Peningkatan ini disebabkan oleh metode pelatihan interaktif dan kontekstual. Peserta tidak hanya menerima teori tetapi juga berpartisipasi dalam praktik langsung. Hal ini sejalan dengan teori literasi budaya yang dikemukakan oleh Azizah (2024), bahwa literasi budaya mencakup kemampuan untuk memahami, menghargai, dan mempraktikkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini juga mendukung prinsip experiential learning, dimana pengalaman langsung menjadi sumber pembelajaran utama (Umkabu & Lestari, 2023).

**Gambar 3.** Bagan skor rata-rata setiap pernyataan dalam instrumen



Analisis naratif berikut menyajikan interpretasi kuantitatif dan deskripsi kualitatif untuk setiap pernyataan kuesioner tentang kegiatan pengabdian. Skor pada setiap item ditampilkan sebagai rata-rata dan dikategorikan berdasarkan rentang:  $\geq 4.21$  = Sangat Tinggi (Sangat Setuju); 3,41–4,20 = Tinggi (Setuju); 2,61–3,40 = sedang (diragukan); 1,81–2,60 = Rendah (tidak setuju);  $< 1,81$  = sangat rendah (sangat tidak setuju).

Ringkasan analisis item per item secara umum, semua indikator berada dalam kategori Tinggi hingga Sangat Tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan *Pepaccogh* efektif dalam meningkatkan literasi budaya (pengetahuan, sikap, motivasi, dan niat untuk bertindak). Poin yang relatif lebih rendah (tersisa dalam kategori Tinggi) terkait dengan kemampuan komunikasi peserta dalam menjelaskan kembali *Pepaccogh* (butir 5).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata tertinggi diperoleh dalam pernyataan "Saya merasa bangga dengan budaya Lampung" dan "Pelatihan ini memberi saya pengalaman

berharga dalam memahami budaya Lampung". Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan sikap afektif berupa kebanggaan dan identitas budaya yang kuat. Fenomena ini memperkuat temuan Dwiastuti (2021) bahwa pelestarian budaya lokal melalui pendekatan partisipatif mampu membangun rasa memiliki terhadap kearifan lokal.

Aspek komitmen pelestarian budaya menunjukkan skor yang sangat tinggi (rata-rata 4,25). Peserta menyatakan keinginan mereka untuk mengundang orang lain dan membantu menjaga keberlanjutan *Pepaccogh*. Hal ini menandakan transformasi dari kesadaran menjadi aksi nyata, seperti yang dijelaskan oleh Kusnoto (2017) bahwa pendidikan budaya harus mendorong internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam aksi sosial. Selain itu, kesadaran generasi muda untuk aktif melestarikan budaya juga sejalan dengan konsep kelestarian budaya yaitu keberlanjutan tradisi melalui regenerasi sosial (UNESCO, 2013).

Salah satu aspek dengan rata-rata yang relatif lebih rendah adalah kemampuan untuk menafsirkan Kembali tradisi *Pepaccogh* kepada orang lain (skor 3,75). Ini menunjukkan perlunya meningkatkan keterampilan komunikasi budaya. Oleh karena itu, pelatihan lanjutan berupa mendongeng budaya atau public speaking untuk promosi budaya dapat dilakukan untuk membekali peserta sebagai duta budaya. Pendekatan ini sejalan dengan teori komunikasi antarbudaya menurut Samovar dkk. (2017) yang menekankan pentingnya kompetensi komunikasi dalam memperkenalkan budaya kepada khalayak luas.

Kegiatan pelatihan *Pepaccogh* berdampak positif dalam meningkatkan literasi budaya Lampung, baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun perilaku. Peserta menunjukkan peningkatan dalam memahami makna tradisi, rasa bangga pada identitas budaya, dan komitmen untuk melestarikannya. Program ini dapat dijadikan model pengabdian berbasis budaya lokal, yang relevan dengan semangat Kampus Dampak dalam mendukung pelestarian kearifan lokal. Selain itu, kegiatan ini berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai program kampung binaan yang berkelanjutan, dengan melibatkan generasi muda sebagai motor pelestarian budaya Lampung.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data angket yang diberikan kepada peserta pelatihan, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah berhasil meningkatkan literasi budaya masyarakat Desa Negeri Katon secara signifikan. Skor rata-rata keseluruhan 4,17 (kategori tinggi) menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki pemahaman dan sikap positif terhadap pentingnya melestarikan budaya Lampung, khususnya tradisi *Pepaccogh*. Responden menunjukkan tingkat kesepakatan yang tinggi dengan pernyataan yang terkait dengan peningkatan pengetahuan, kebanggaan, dan keterampilan budaya. Pernyataan dengan nilai tertinggi adalah "Pelatihan ini memberi saya pengalaman berharga dalam memahami budaya Lampung" dengan skor rata-rata 4,38, yang menunjukkan bahwa pelatihan tersebut memiliki dampak nyata dalam membangun pengalaman belajar yang bermakna. Aspek lain dengan skor tinggi adalah rasa bangga terhadap budaya Lampung dan komitmen untuk mempertahankan dan memperkenalkan tradisi *Pepaccogh* kepada masyarakat luas. Dari segi proses, pelatihan ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah interaksi sosial dan refleksi budaya. Peserta berkesempatan untuk memahami nilai-nilai filosofis di balik *Pepaccogh*, seperti kebersamaan, gotong royong, dan menghormati leluhur. Hal ini memperkuat identitas budaya lokal sekaligus menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa pelestarian budaya adalah tanggung jawab bersama antara masyarakat, tokoh adat, dan lembaga pendidikan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini dapat dikatakan telah berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan literasi budaya melalui metode partisipatif dan pelatihan berbasis tradisi lokal.

Dampak positif yang muncul menunjukkan bahwa upaya pelestarian budaya daerah melalui pendekatan pendidikan masih sangat relevan dan efektif di tengah tantangan modernisasi dan globalisasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, S. (2024). *Analisis Literasi Budaya dan Kewarganegaraan (Studi Kasus Kelas VIII di SMP Swasta Muhammadiyah 25 Rantau Utara Tahun 2023)*. Labuhanratu University.
- Dwiastuti, S. (2021). Pelibatan Masyarakat dalam Pelestarian Kearifan Lokal sebagai Penguatan Identitas Budaya. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 113-.
- Handayani, S. (2020). Peran Tokoh Adat dalam Menjaga Kearifan Lokal di Masyarakat Lampung: Studi Kasus di Desa Negeri Katon. *Sosiologi Nusantara*, 4(1), 33-4.
- Hirsch, E. D. (1987). *Cultural Literacy: What Every American Needs to Know*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Kemdikbud.
- Koentjaraningrat, M., & Indonesia, K. di. (2002). Pengantar Ilmu Antropologi, Cet. 8. In *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Kusnoto, Y. (2017). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(2), 247-256.
- Purnama. (2019). Pelestarian Budaya Lokal melalui Pendidikan Karakter di Desa Negeri Katon. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Daerah*, 7(2), 45-5.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., McDaniel, E. R., & Roy, C. S. (2017). *Communicating Between Cultures*. Cengage.
- Saputra, E., & Handayani, T. (2021). Faktor-faktor penyebab menurunnya minat generasi muda terhadap budaya daerah di Lampung. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(1), 23-.
- Umkabu, T., & Lestari, S. (2023). *Strategi Pembelajaran Experiential Learning terhadap Peningkatan Akademik Siswa di SD Muhammadiyah Abepura*. 4, 459-468.
- UNESCO. (2013). *Intercultural Competences: Conceptual and Operational Framework*. UNESCO: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organisation.
- Warsita, B. (2018). *Ki Hajar Dewantara dan pemikirannya tentang pendidikan*. PT RajaGrafindo Persada.
- Yusmana, A. (2014). Pepaccogh: Potret Sastra Lisan dalam Budaya Lampung Pepadun. *Jurnal Humanika*, 21(3), 15-.